

# PENGARUH FREKUENSI KONTRASEPSI SUNTIK DMPA TERHADAP KENAIKAN BERAT BADAN PADA AKSEPTOR KONTRASEPSI SUNTIK DMPA

Oleh:

Dewi Dwi Haryani<sup>2</sup>, Aris santjaka<sup>1</sup> dan Sumarni<sup>2</sup>  
<sup>1</sup>*Prodi Kesehatan Lingkungan Purwokerto Poltekkes Semarang*  
<sup>2</sup>*Akademi Kebidanan YLPP Purwokerto*

## ABSTRACT

Family Planning in one of the based and prominent healthy preventive service for women. Mostly Injection contraception device is used by mothers. Beside has benefits contraception device also has many side effects especially for DMPA injection Family planning device, it can raise body weight. Progesterone hormone is one of the causes that increase body weight. To find out the influence of DMPA injection contraception frequency toward the raising of body weight to DMPA injection contraception acceptor in BPS Dian Yuni Purwani Desa Klahang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. This research belongs to analytical research with *cross sectional* design and technique of collecting data based on inklusi criteria. The number of the sample is 76 respondents. The data is collected by using observation technique. The analysis used univariat analysis and bivariat analysis. The statistical test with linear regression result the value of  $t_{hitung} = 3,773$ ,  $R = 0,042$  including weak influence category, the influence of DMPA injection contraception frequency toward the rising of body weight in DMPA injection contraception acceptor is 16,1 %. It means that the more DMPA injection is given then the body weight will raise. There is influence of DMPA injection contraception frequency toward the raising of body weight to DMPA injection contraception acceptor in BPS Dian Yuni Purwani Desa Klahang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Midwife should gives information to DMPA injection contraception acceptor for trying to use the other contraception device which does not contains hormone such as IUD or tubektomi at acceptor who is > 35 years old with high parity.

**Key words :** *injection frequency, raise of body weight, injection contraception DMPA*

## PENDAHULUAN

Salah satu kontrasepsi yang populer di Indonesia adalah kontrasepsi suntik Depo Medroksi Progesteron Acetat (DMPA) (Sarwono, 2005). Kontrasepsi suntik DMPA umumnya mempunyai efek samping yang berupa gangguan haid, kenaikan berat badan, pusing atau sakit kepala dan gangguan kardiovaskuler

(Hartanto, 2003). Efek samping yang sering dikeluhkan akseptor suntik adalah kenaikan berat badan. Penelitian yang dilakukan oleh *University of Texas Medical Branch* (UTMB), menyatakan wanita yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulanan rata-rata mengalami kenaikan berat badan sebanyak 5,5 kg dan mengalami peningkatan lemak tubuh sebanyak 3,4% dalam waktu 3 tahun pemakaian.

Penelitian ini dilakukan di BPS Dian Yuni Purwani desa Klahang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Berdasarkan data di BPS Dian Yuni Purwani penggunaan alat kontrasepsi terbanyak adalah kontrasepsi suntik di banding dengan alat kontrasepsi yang lain. Salah satu dampak KB suntik, yaitu pengguna mengalami peningkatan berat badan. Untuk itu diperlukan gambaran nyata tentang kejadian peningkatan berat badan yang dialami akseptor kontrasepsi suntik maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh frekuensi kontrasepsi suntik DMPA terhadap peningkatan berat badan pada akseptor.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Suntikan DMPA (Depo medroksiprogesteron asetat)**

Kontrasepsi suntikan jenis *Depo medroksiprogesteron asetat* (DMPA) merupakan jenis kontrasepsi yang hanya mengandung progestin. Selain DMPA ada satu jenis lagi kontrasepsi yang mengandung progestin yaitu *Depo noretisteron enantat* (*Depo Noristerat*). Jenis DMPA mengandung 150 mg DMPA, yang diberikan setiap 3 bulan dengan cara disuntik intramuskular (di daerah bokong), sedangkan jenis *Depo Noristerat* mengandung 200 mg noretindron enantat, diberikan setiap 2 bulan dengan cara disuntik intramuskular (Saifuddin, 2003 ).

Cara kerja DMPA diantaranya adalah mencegah ovulasi, mengentalkan lendir serviks sehingga menurunkan kemampuan penetrasi sperma, menjadikan selaput lendir rahim tipis dan atrofi, menghambat transportasi gamet oleh tuba (Saifuddin, 2003 ).

Efektivitas kontrasepsi suntik DMPA tersebut memiliki efektifitas yang tinggi, dengan 0,3 kehamilan per 100 perempuan-tahun, asal penyuntikannya dilakukan secara teratur sesuai jadwal yang telah ditentukan (Saifuddin, 2003).

Kontrasepsi DMPA memberikan beberapa keuntungan yaitu Sangat efektif, pencegahan kehamilan jangka panjang, tidak berpengaruh pada hubungan suami-istri, tidak mengandung estrogen sehingga tidak berdampak serius terhadap penyakit jantung, dan gangguan pembekuan darah, tidak memiliki pengaruh terhadap ASI, sedikit efek samping, klien tidak perlu menyimpan obat suntik, dapat digunakan oleh perempuan usia > 35 tahun sampai perimenopause, membantu mencegah kanker endometrium dan kehamilan ektopik, menurunkan kejadian penyakit jinak payudara, Mencegah beberapa penyebab penyakit radang panggul (Saifuddin, 2003).

Keterbatasan dari kontrasepsi DMPA adalah sering ditemukan gangguan haid, klien sangat bergantung pada tempat sarana pelayanan kesehatan (harus kembali untuk suntikan), tidak dapat dihentikan sewaktu-waktu sebelum suntikan berikut, permasalahan berat badan merupakan efek samping tersering, tidak menjamin perlindungan terhadap penularan infeksi menular seksual, hepatitis B virus, atau infeksi virus HIV, terlambatnya kembali kesuburan setelah penghentian pemakaian, terlambatnya kembali kesuburan bukan karena terjadinya kerusakan/kelainan pada organ genitalia, melainkan karena belum habisnya pelepasan obat suntikan dari deponya (tempat suntikan), terjadi perubahan pada lipid serum pada penggunaan jangka panjang, pada penggunaan jangka panjang dapat sedikit menurunkan kepadatan tulang (densitas), pada penggunaan jangka panjang dapat menimbulkan kekeringan pada vagina, menurunkan libido, gangguan emosi (jarang), sakit kepala, nervositas, jerawat (Saifuddin, 2003).

Yang dapat menggunakan kontrasepsi suntikan progestin DMPA adalah perempuan usia reproduksi, perempuan nulipra dan perempuan yang telah memiliki anak, perempuan yang menghendaki kontrasepsi jangka panjang dan yang memiliki efektifitas tinggi, Perempuan menyusui dan membutuhkan kontrasepsi yang sesuai, Perempuan setelah melahirkan dan tidak menyusui,

perempuan setelah abortus atau keguguran, perempuan yang telah banyak anak, tetapi belum belum menghendaki tubektomi, perempuan perokok, perempuan dengan tekanan darah < 180/110 mmHg, dengan masalah gangguan pembekuan darah atau perempuan dengan anemia bulan sabit, perempuan yang menggunakan obat untuk epilepsi (fenitoin dan barbiturat) atau obat tuberkulosis (rifampisin), perempuan yang tidak dapat memakai kontrasepsi yang mengandung estrogen, perempuan yang sering lupa menggunakan pil kontrasepsi, perempuan dengan anemia defisiensi besi dan perempuan mendekati usia menopause yang tidak mau atau tidak boleh menggunakan pil kontrasepsi kombinasi (Saifuddin, 2003).

Wanita yang tidak boleh menggunakan kontrasepsi suntikan progestin DMPA adalah perempuan hamil atau dicurigai hamil (risiko cacat pada janin 7 per 100.000 kelahiran), perempuan dengan pendarahan pervaginam yang belum jelas penyebabnya, perempuan yang tidak dapat menerima terjadinya gangguan haid, terutama amenorrea, perempuan yang menderita kanker payudara atau riwayat kanker payudara, perempuan dengan diabetes mellitus disertai komplikasi (Saifuddin, 2003).

Efek Samping dari DMPA adalah amenorea (tidak terjadi perdarahan/*spotting*), perdarahan/perdarahan bercak (*spotting*), meningkatnya/menurunnya berat badan.

## 2. Berat badan

Berat badan adalah besarnya tekanan tubuh / badan pada saat ditimbang dengan satuan kilogram. Penyebab kenaikan berat badan adalah pola makan tidak sehat, umur, kurang olahraga dan istirahat, faktor keturunan, alat kontrasepsi hormonal, masalah emosional, Obat-obatan, resiko kelebihan berat badan. Beberapa penyakit dan gangguan kesehatan akibat kelebihan berat badan yaitu: masalah persendian, gagal jantung, diabetes mellitus dan gangguan hormonal.

## **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan metode penelitian *analitik* yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi (Notoatmodjo, 2005). Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dimana subyek

penelitian hanya dilakukan pengukuran pada saat penelitian berlangsung (Notoatmodjo, 2005) yaitu frekuensi suntik DMPA dan kenaikan berat badan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar rekam medik untuk memperoleh informasi frekuensi suntik kontrasepsi DMPA, berat badan ibu sebelum dan sesudah menggunakan kontrasepsi suntik DMPA.

Populasi disini adalah semua akseptor KB suntik DMPA yang berkunjung ke BPS pada bulan Januari sampai November 2009 sebanyak 306 akseptor (Arikunto, 2006). Sampel diambil dengan teknik pengambilan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel ini mendasarkan pada kriteria tertentu yang sebelumnya ditetapkan oleh peneliti, subyek yang memenuhi kriteria tersebut menjadi anggota sampel (Santjaka, 2008). Jumlah sampel ditentukan dengan Rumus Slovin (Notoatmodjo, 2005). Instrumen atau alat ukur data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk memperoleh data yang diinginkan secara obyektif dan reliable yaitu frekuensi suntik DMPA dengan kenaikan berat badan sebelum dan sesudah memakai kontrasepsi suntik DMPA.

Pengolahan Data dengan langkah-langkah editing dan tabulating. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi suntik DMPA terhadap kenaikan berat badan akseptor ini menggunakan analisa *regresi*, variabel dinyatakan berpengaruh signifikan apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai signifikansi (p-value) lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) demikian pula sebaliknya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Umur responden**

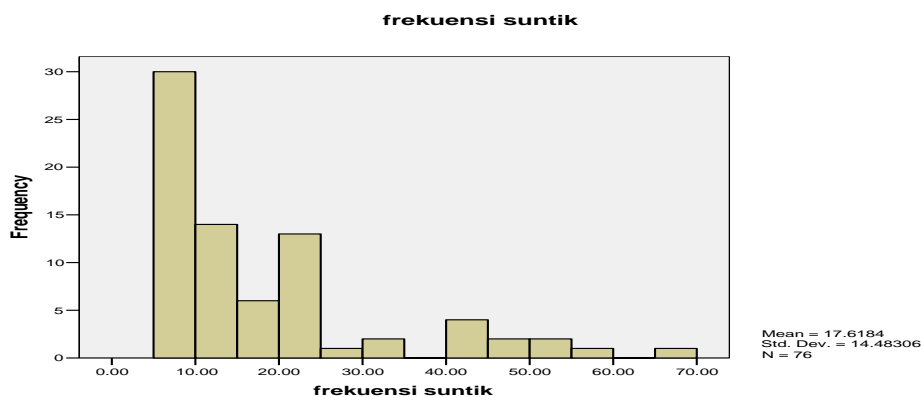
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur terbanyak responden yang memakai kontrasepsi suntik DMPA adalah antara umur 20-35 tahun sebanyak 51 responden (57,1%). Menurut peneliti hal ini dikarenakan usia antara 20-35 tahun dikategorikan tingkat kesuburan reproduksi lebih tinggi dibanding dalam usia < 20 tahun dan > 35 tahun. Menurut Ardi (2007) hal ini dapat menyebabkan adanya perubahan berat badan dimungkinkan karena didalam usia yang masih reproduksi sehat mereka masih mempunyai semangat untuk beraktivitas fisik, masih mempunyai keinginan kuat untuk menjaga berat badan agar tetap ideal dengan cara berdiit. Selain

itu nafsu makan yang makin kuat juga dapat menyebabkan adanya penambahan berat badan.

Menurut Saifuddin (2006) banyaknya responden menggunakan kontrasepsi suntik karena sangat efektif penggunaannya, dapat mencegah kehamilan jangka panjang, tidak berpengaruh pada hubungan suami istri, tidak mengganggu estrogen sehingga tidak berdampak serius terhadap penyakit jantung, dan gangguan pembekuan darah, tidak berpengaruh terhadap ASI, responden juga tidak perlu menyimpan obat suntik, dapat digunakan oleh perempuan usia > 35 tahun sampai perimenopause, dapat membantu mencegah kehamilan ektopik dan kanker endometrium dan mencegah beberapa penyebab penyakit radang panggul.

## 2. Frekuensi suntik DMPA

Distribusi frekuensi suntik DMPA sebagai mana terlihat pada grafik 1 sebagai berikut :



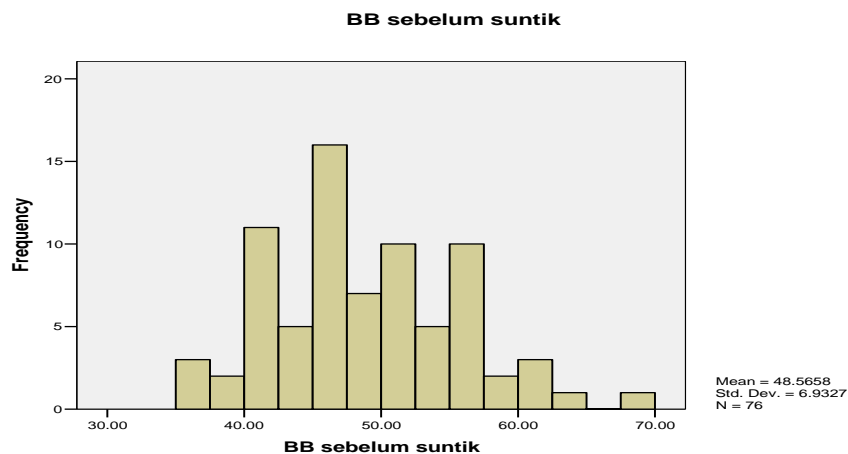
Grafik 1. Grafik distribusi frekuensi KB suntik DMPA di BPS Dian Yuni Purwani Desa Klahang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas tahun 2010

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata frekuensi suntik DMPA responden di BPS Dian Yuni Purwani Desa Klahang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas adalah sebanyak 18 kali. Ini dikarenakan akseptor mengatur jarak kehamilannya dengan melakukan suntik DMPA kurang lebih sebanyak 20 kali atau selama 3-5 tahun.

Menurut Saifuddin (2003), untuk pemakaian kontrasepsi suntik dalam jangka panjang dapat menimbulkan kekeringan pada vagina, penurunan libido, gangguan emosi, sakit kepala dan dapat menimbulkan jerawat. Menurut pendapat Octaviana (2009) mengatakan lamanya pemakaian KB DMPA / kontrasepsi hormonal lainnya sebanyak < 5 tahun karena kontrasepsi hormonal dapat menyebabkan kanker dan osteoporosis

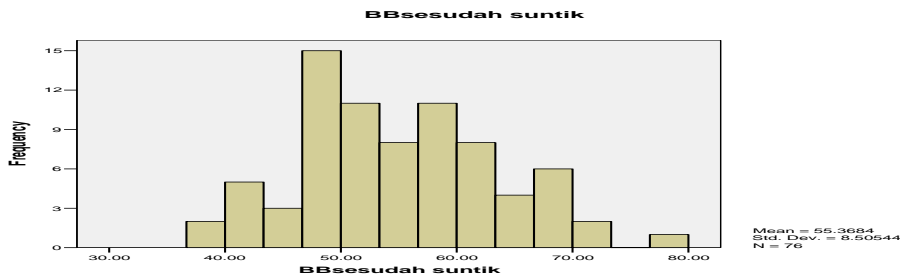
### 3. Gambaran berat badan

Berat badan merupakan variabel tunggal yang diteliti sebagai efek dari suntik DMPA, distribusi berat badan sebelum melakukan suntik DMPA sebagai mana terlihat pada Grafik 1 sebagai berikut :



Grafik 2. Grafik distribusi berat badan sebelum menggunakan KB suntik DMPA di BPS Dian Yuni Purwani Desa Klahang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas tahun 2010

Distribusi berat badan sesudah menggunakan suntik DMPA adalah sebagai berikut :



Grafik 3. Grafik distribusi berat badan sesudah menggunakan KB suntik DMPA di BPS Dian Yuni Purwani Desa Klahang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas tahun 2010

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kenaikan berat badan setelah responden menggunakan KB suntik DMPA di BPS Dian Yuni Purani Desa Klahang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas adalah 6,8 kg. Rata-rata berat badan sebelum menggunakan kontrasepsi suntik DMPA adalah 48,5 kg dan berat badan sesudah menggunakan kontrasepsi suntik DMPA adalah 55,4. Ini berarti ada kenaikan rata-rata 14,23%. Kenaikan berat badan sebesar nilai tersebut belum sampai mengalami obesitas ringan sekalipun.

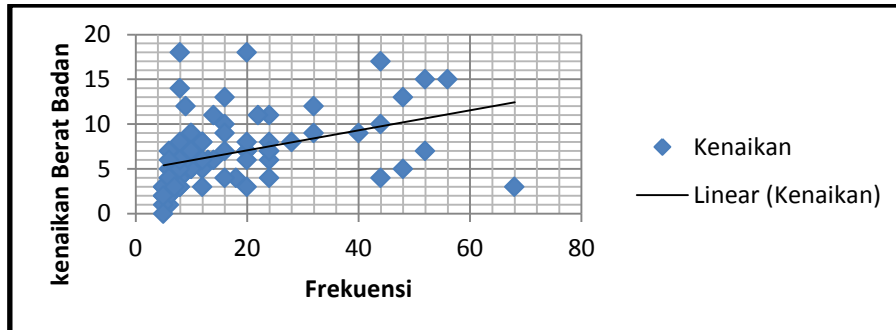
Penelitian ini sesuai dengan teori Hartanto (2003) tentang rata-rata kenaikan berat badan sebelum dan sesudah menggunakan kontrasepsi suntik DMPA adalah 1-5 kg dalam tahun pertama. Rata-rata tiap tahun naik antara 2,3-2,9 kg meskipun penyebab penambahan tidak terlalu jelas dan nampaknya terjadi karena bertambahnya lemak dalam tubuh, kurangnya olahraga, serta asupan makanan yang berlebihan dan bukan karena retensi cairan tubuh. Disamping itu juga karena pengaruh hormon *progesteron* yang terdapat dalam alat kontrasepsi tersebut.

Hipotesa para ahli, DMPA merangsang pusat pengendali nafsu makan di *hipothalamus*, yang menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya. Hal ini berarti responden mengalami peningkatan berat badan setelah pemakaian alat kontrasepsi suntik DMPA (Hartanto, 2003).

#### 4. Pengaruh Frekuensi Suntik DMPA terhadap Kenaikan Berat Badan Akseptor



Pengaruh frekuensi suntik DMPA terhadap kenaikan berat badan akseptor suntik DMPA di tunjukkan pada grafik di bawah ini:



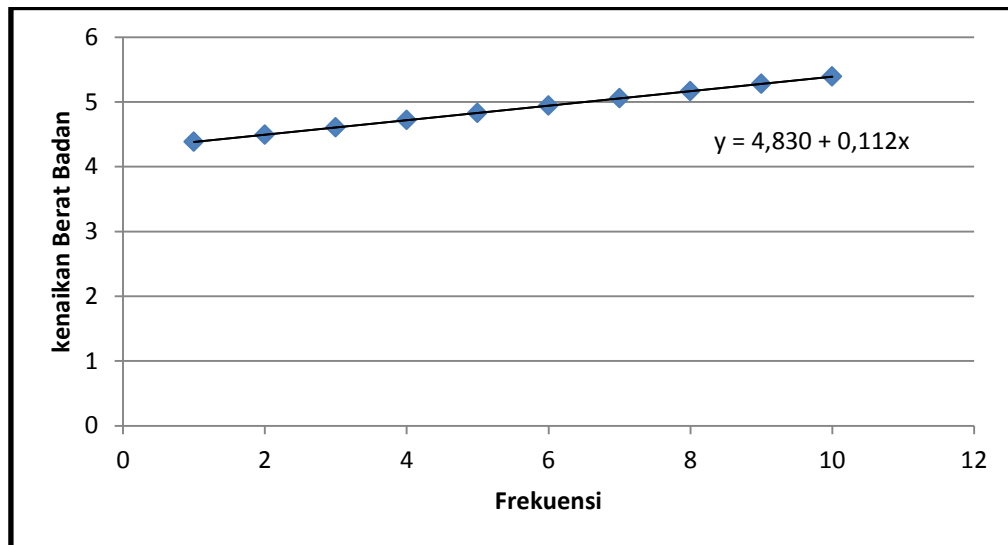
Grafik 4. Scatter diagram pengaruh frekuensi suntik terhadap kenaikan berat badan pada akseptor kontrasepsi suntik DMPA di BPS Dian Yuni Purwani Desa Klahang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas tahun 2010

Scatter diagram menunjukkan semakin banyak suntikan DMPA yang diberikan pada akseptor maka berat badan juga cenderung akan meningkat. Hasil perhitungan statistik dengan *regresi* sederhana menunjukkan nilai  $t_{hitung} = 3,773$  ( $p = 0,000$ ) karena nilai  $p$ -value lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Hasil perhitungan nilai  $R = 0,402$ . Nilai  $R$  menunjukkan kategori hubungan, jika  $< 0,5$  maka termasuk kategori lemah. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) =  $(0,402)^2 \times 100\% = 0,161 \times 100\% = 16,1\%$  artinya frekuensi kontrasepsi suntik DMPA bisa menjelaskan kenaikan berat badan sebesar 16,1 % dan sisanya sebesar 83,9 % dijelaskan oleh variabel yang lain.

Tabel 1. Tabel Koefisiensi

Koefisiensi	Nilai
Konstanta ( $\beta_0$ )	4,83
Koefisiensi regresi ( $\beta$ )	0,112

Berdasarkan Tabel 1 dibuat persamaan regresi sebagai berikut  $Y = 4,830 + 0,112 X$  artinya kenaikan satu-satuan frekuensi suntik akan meningkatkan BB sebesar 0,112. Maka diperoleh persamaan garis regresi sebagai berikut :



Grafik 5. Grafik pengaruh frekuensi suntik dengan kenaikan berat badan pada akseptor suntik DMPA di BPS Dian Yuni Purwani Desa Klahang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas tahun 2010

Berdasarkan Grafik 5 terlihat garis kurva semakin keatas sehingga dapat dijelaskan bahwa semakin sering akseptor melakukan suntik DMPA maka kenaikan berat badan semakin banyak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan *regresi* didapatkan adanya pengaruh frekuensi kontrasepsi suntik DMPA terhadap kenaikan berat badan akseptor kontrasepsi suntik DMPA di BPS Dian Yuni Purwani Desa Klahang Kecamatan Sokaraja kabupaten Banyumas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan *University of Texas Medical Branch (UTMB)* tahun 2008, wanita yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulanan rata-rata mengalami kenaikan berat badan sebanyak 5,5 kg dan mengalami peningkatan lemak tubuh sebanyak 3,4% dalam waktu 3 tahun pemakaian. Penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan memiliki resiko 2 kali lipat dibanding penggunaan kontrasepsi lainnya untuk mengalami obesitas selama 2 tahun pemakaian.

Ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2009) bahwa akseptor yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal sebagian besar mengalami kenaikan berat badan sekitar 1-2 kg.

Menurut Hartanto (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan berat badan pada akseptor kontrasepsi hormonal meliputi retensi cairan karena hal ini berkaitan dengan adanya penambahan kadar hormon estrogen dalam tubuh, bertambahnya lemak dalam tubuh karena adanya ketidaksesuaian antara asupan kalori dengan aktivitas sehari-hari, penimbunan lemak pada akseptor KB juga dapat ditimbulkan karena efek metabolisme hormon akibat peningkatan kadar estrogen dan progesteron dalam darah dan meningkatnya selera makan karena peningkatan selera makan pada akseptor KB berkaitan dengan fluktuasi kadar estrogen dan progesterone dalam tubuh. Peningkatan kadar progesterone menyebabkan bertambahnya nafsu makan.

Menurut Narudin (2008), penyebab penambahan berat badan dikarenakan oleh keturunan atau genetik karena seorang anak mempunyai kecenderungan menjadi gemuk jika orangtuanya gemuk, genetik juga berperan dalam mempengaruhi fungsi hormon yang mengatur perlemakan dalam tubuh. Terlalu banyak makan akan menyebabkan penambahan berat badan terutama jika makanan yang dikonsumsi makanan yang mengandung karbohidrat sederhana. Para ahli berpendapat bahwa karbohidrat sederhana seperti gula, soft drink, bir dan anggur akan menyebabkan penambahan berat badan karena jenis ini lebih mudah diserap oleh tubuh.

Metabolisme yang lambat juga dapat meningkatkan berat badan karena perempuan mempunyai otot tubuh yang lebih kecil dari laki-laki, otot membakar kalori lebih banyak dari jaringan tubuh yang lain sehingga metabolisme pada perempuan jauh lebih lambat daripada laki-laki. Hal ini akan menyebabkan perempuan akan lebih mudah gemuk jika dibanding dengan laki-laki. Kurangnya aktivitas fisik karena orang yang beraktivitas aktif akan membakar kalori lebih banyak dari pada yang beramal-malasan dan faktor psikologis. Pada beberapa orang emosi mempengaruhi kebiasaan makan, bahkan ada orang yang tiba-tiba ingin makan banyak saat sedang emosi (Narudin, 2008).

Dari perubahan-perubahan tersebut maka sebaiknya akseptor kontrasepsi suntik DMPA merubah pola hidup seperti pola makan yang sehat, istirahat cukup, olahraga teratur. Menurut Saifuddin (2003), untuk pemakaian kontrasepsi suntik

dalam jangka panjang dapat menimbulkan kekeringan pada vagina, penurunan libido, gangguan emosi, sakit kepala dan dapat menimbulkan jerawat. Tidak hanya kontrasepsi suntik yang menyebabkan peningkatan berat badan yang berlebihan, kontrasepsi lain yang mengandung hormon *progesteron* pun dapat menyebabkan peningkatan berat badan seperti pil dan susuk. Untuk itu sebaiknya akseptor kontrasepsi suntik mencoba menggunakan alat kontrasepsi lain yang tidak mengandung hormon seperti IUD atau bisa melakukan tubektomi untuk akseptor yang sudah berumur > 35 tahun dengan paritas tinggi.

#### 5. Hasil Uji Statistik

Nilai  $p < \alpha$  (0,5) jadi  $H_1$  diterima berarti ada pengaruh frekuensi kontrasepsi suntik DMPA terhadap kenaikan berat badan pada akseptor kontrasepsi suntik DMPA di BPS Dian Yuni Purwani Desa Klahang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas dengan kategori pengaruh lemah karena kurang dari 0,5.

Hasil perhitungan ditemukan nilai  $R=0,402$ , maka koefisien determinasi ( $R^2$ )= $(0,402)^2 \times 100\% = 0,161 \times 100\% = 16,1\%$  artinya frekuensi kontrasepsi suntik DMPA bisa menjelaskan kenaikan berat badan sebesar 16,1% dan sisanya sebesar 83,9% dijelaskan oleh variabel yang lain. Kategori hubungan yang lemah dan pengaruh suntik DMPA yang hanya 16,1% disebabkan karena kenaikan berat badan yang hanya 14,23% yang tidak termasuk kategori obesitas.

Secara teoritis memang suntik bisa menimbulkan kenaikan berat badan karena retensi cairan (akseptor kontrasepsi hormonal dapat mengalami retensi cairan ekstra selular yang menimbulkan kesan gemuk dan meningkatkan berat badan karena ada cairan yang terjebak di ekstra selular. Hal ini berkaitan dengan adanya penambahan kadar hormone estrogen dalam tubuh), bertambahnya lemak dalam tubuh (selain karena adanya ketidaksesuaian antara asupan kalori dengan aktivitas sehari-hari, penimbunan lemak pada akseptor KB juga dapat ditimbulkan karena efek metabolisme hormon akibat peningkatan kadar estrogen dan progesteron dalam darah), meningkatnya selera makan (peningkatan selera makan pada akseptor KB berkaitan dengan fluktuasi kadar

estrogen dan progesteron dalam tubuh. Peningkatan kadar progesterone menyebabkan bertambahnya nafsu makan). (Hartanto, 2003 dan Maryani, 2005). Namun kenaikan tersebut tidak membahayakan karena tidak sampai mengalami obesitas . Kenaikan berat badan akan dikategorikan obesitas jika kelebihan berat badan 20-40% (obesitas ringan), kelebihan berat badan 41-100% (obesitas sedang), kelebihan berat badan > 100% (obesitas berat).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan *University of Texas Medical Branch* (UTMB) tahun 2008, wanita yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulanan rata-rata mengalami kenaikan berat badan sebanyak 5,5 kg dan mengalami peningkatan lemak tubuh sebanyak 3,4% dalam waktu 3 tahun pemakaian. Penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan memiliki resiko 2 kali lipat dibanding penggunaan kontrasepsi lainnya untuk mengalami obesitas selama 2 tahun pemakaian.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Rata-rata frekuensi kontrasepsi suntik DMPA pada akseptor suntik DMPA sebanyak 18 kali, rata-rata Kenaikan berat badan akseptor setelah menggunakan KB suntik DMPA sebanyak 6,8 kg dari 76 akseptor, Nilai  $t_{hitung}=3,773$ ,  $R=0,402$  termasuk kategori pengaruh lemah, pengaruh frekuensi kontrasepsi suntik DMPA terhadap kenaikan berat badan pada akseptor kontrasepsi suntik DMPA adalah 16,1% dengan persamaan garis regresi  $Y=4,830+0,112X$ . Sehingga semakin banyak akseptor melakukan sunik DMPA maka berat badan juga cenderung akan meningkat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S., (2006), *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Hartanto, H., (2003), *Keluarga berencana dan kontrasepsi*, Pustaka sinar Harapan, Jakarta.

- Maryani, H., (2005), Cara tepat memilih alat kontrasepsi keluarga berencana, Puslitbang pelayanan dan teknologi kesehatan.
- Misnadiarly.(2007), *Obesitas sebagai faktor-faktor beberapa penyakit*, Pustaka Obor Populer, Jakarta.
- Notoatmodjo, S., (2005), *Metodologi penelitian kesehatan*, Rineka cipta, Jakarta.
- Saifudin, AB., (2006), *Buku panduan praktis pelayanan kontrasepsi*, Yayasan Bina pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta.
- Santjaka, Aris., (2009), *Bio statistic*, Global Intenusa offset, Purwokerto.
- Wiknjosastro, H., (2005), *Ilmu kandungan*, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta.
- UTBM, (2008), Kontrasepsi suntikan menyebabkan peningkatan berat badan.  
<http://www.klikdokter.com/article/detail/704>. diakses tanggal 20 mei 2010